

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Bursa Efek Indonesia

Pasar modal atau bursa efek di Indonesia telah ada jauh sebelum kemerdekaan negara ini. Berdirinya pasar modal di Indonesia bermula pada masa penjajahan Belanda di Nusantara pada abad ke-18. Pada awal abad ke-20 tepatnya tahun 1912, pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu mendirikan lembaga pasar modal pertama dengan nama *Vereniging voor de Effectenhandel* atau Bursa efek. Pasar modal ini didirikan untuk kepentingan perdagangan saham perusahaan-perusahaan milik pemerintah kolonial Belanda saat itu, seperti *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang merupakan perusahaan dagang milik pemerintah Belanda. Bursa Efek Indonesia memiliki.

Meskipun pasar modal telah didirikan sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan sesuai harapan. Bahkan pada beberapa masa, aktivitas pasar modal mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti Perang Dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda ke pemerintah Republik Indonesia, serta berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan dengan baik. Pemerintah Republik Indonesia mempraktikkan kembali pasar modal pada tahun 1977. Beberapa tahun sesudahnya, pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah (www.idx.co.id).

2.2 Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI)

PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi. Pada tahun 1960 perusahaan negara Adhi Karya dibentuk hasil dari nasionalisasi perusahaan belanda yang bernama *Associate NV*. pada tahun 1974, status perusahaan ini resmi diubah menjadi PT. Adhi Karya (persero). Pada 18 Maret 2004 perusahaan melakukan IPO dan perusahaan ini menjadi perusahaan konstruksi pertama yang menduduki di Bursa Efek Indonesia. Perseroan secara resmi telah mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek indonesia (BEI) dengan kode saham ADCP pada 23 Februari 2022. Saat ini, sebesar 64% saham ADHI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sementara itu, 36% saham lainnya dipegang oleh Publik. Perseroan menawarkan sejumlah 2.222.222.200 lembar saham. Harga saham saat penawaran saham perdana adalah Rp 130 per lembarnya, Ini merupakan harga bawah dari kisaran harga yang disampaikan ADCP dalam prospektus penawaran awal pada November 2021 lalu, yaitu Rp130 sampai Rp200 per lembar. Pemegang saham terbesar adalah Negara Republik Indonesia sebesar 64,3% (5.408.773.792), individual domestik sebesar 28,8% (2.421.577.847), institusi domestik 5,7% (482.654.058), individual asing sebesar 0,3% (23.450.646), institusi asing sebesar 0,8% (71.152.636). Sehingga, total saham PT. Adhi Karya (persero) yaitu 99,9% (8.407.608.979) dan 0,0005% saham dimiliki oleh Koperasi Jasa Adhi Sejahtera.

2.3 Bukaka Teknik Utama Tbk. (BUKK)

PT Bukaka Teknik Utama Tbk didirikan pada tanggal 25 Oktober 1978 dengan memulai kegiatan usaha sebagai perusahaan berskala kecil yang mengelola

bengkel kendaraan bermotor, perseroan kemudian terus berkembang menjadi perusahaan terkemuka di bidang infrastruktur dan konstruksi logam. Pada tanggal 9 Agustus 2006, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menghapus saham Perusahaan (*delisting*) dari papan pencatatan. Dengan dihapusnya saham Perusahaan dari papan pencatatan bursa saham maka Perusahaan tidak lagi memiliki liabilitas sebagai Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang telah diaktakan berdasarkan Akta No.4 tanggal 6 Juni 2012 pemegang saham telah memberikan persetujuan kepada Perusahaan untuk mencatatkan kembali saham Perusahaan kepada Bursa Efek Indonesia. Terhitung tanggal 29 Juni 2015, Perusahaan telah kembali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Tanggal 6 Desember 1994, Perusahaan menawarkan saham kepada masyarakat sejumlah 40.000.000 saham biasa dengan nilai nominal sebesar Rp500 per saham dengan harga penawaran sebesar Rp3.200 per saham. Keseluruhan saham Perusahaan sejumlah 140.612.000 lembar telah didaftarkan dan dicatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 30 April 2015, Perusahaan melakukan perubahan anggaran dasar sehubungan dengan peningkatan modal dasar dari semula sebanyak 4.000.000.000 saham atau seluruhnya berjumlah Rp1.352.000.000 menjadi sebanyak 10.000.000.000 saham atau seluruhnya berjumlah Rp3.380.000.000 dengan nilai nominal Rp338 per saham.

2.4 Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk. (DGIK)

PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (NKE) Berdiri pada 1982, NKE awalnya fokus membangun perumahan premium berkualitas tinggi. Seiring waktu, perusahaan berkembang pesat dan telah menuntaskan lebih dari 300 proyek yang

tersebar di seluruh Indonesia, termasuk 134 proyek infrastruktur dan 170 proyek gedung. Pada tanggal 4 Oktober 2007, melalui Surat Pengantar Pernyataan Pendaftaran No. J159/S.535/10-07, Perusahaan telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal sejumlah Rp1.662.345.000 saham dengan nilai nominal Rp.100 per saham pada harga penawaran Rp.225 per saham. Pada tanggal 13 Desember 2007, berdasarkan Surat Ketua Bapepam-LK No.S 6306/BL/2007, Perusahaan telah memperoleh Surat Pemberitahuan Efektif Pernyataan Penawaran. Selisih lebih jumlah yang diterima dari pengeluaran saham terhadap nilai nominalnya sebesar Rp207.793.125.000 dicatat dalam akun “Tambahan Modal Disetor” setelah dikurangi biaya emisi saham sebesar Rp16.944.693.125. Pada tanggal 19 Desember 2007, seluruh saham Perusahaan telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Jumlah Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh sebesar 2.640.452.000 dengan komposisi Jumlah Saham Domestik/Lokal sebesar 52.76% (1.393.171.650) dan Jumlah Saham Asing sebesar 47.24% (1.247.280.350).

2.5 Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk. (JKON)

PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama, Tbk., sebagai bagian dari Grup Jaya, merupakan perusahaan infrastruktur yang terintegrasi dengan kompetensi inti dalam sektor infrastruktur dan sector konstruksi bangunan, perdagangan aspal dan bahan bakar gas cair (LPG), pabrikasi beton pracetak dan pekerjaan mekanikal dan elektrik serta jasa pemeliharaan. Pada awalnya, Perseroan merupakan Divisi Kontraktor di PT Pembangunan Jaya, yang kemudian menjadi badan hukum tersendiri pada 23 Desember 1982. Perseroan mengakuisisi empat anak perusahaan

langsung: PT Jaya Trade Indonesia, PT Jaya Teknik Indonesia, PT Jaya Beton Indonesia dan PT Jaya Daido Concrete dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 04 Desember 2007. Jumlah Saham Perdana sebesar 300.000.000 dan saham pendiri sebesar 2.262.926.650 dengan total saham terdaftar sebesar 2.562.926.650 dengan harga penawaran Rp 615. Pemegang saham terbanyak oleh PT.Pembangunan Jaya sebanyak 60,89% (9.929.587.750) Saham.

2.6 Nusa Raya Cipta Tbk. (NRCA)

PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) atau NRC, merupakan kontraktor yang didirikan pada 17 September 1975, sebagai kelanjutan dari PT National Roadbuilders & Construction Co. NRC memiliki prospek untuk tumbuh besar sejalan dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian Indonesia yang membutuhkan pembangunan infrastruktur diberbagai bidang dan kawasannya. Perusahaan dikendalikan oleh PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA). SSIA tidak memiliki pihak yang menjadi mayoritas pengendali, sehingga tidak ada pihak yang mengkonsolidasi laporan konsolidasian SSIA. Pada tanggal 18 Juni 2013 berdasarkan Surat Keputusan No. S-174/D.04/2013, Perusahaan memperoleh Surat Pernyataan Efektif untuk melakukan penawaran umum dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melaksanakan penawaran umum sebanyak 306.087.000 saham dan saham pendiri sebesar 2.173.913.000, sehingga total saham terdaftar 2.480.000.000 dengan nilai nominal Rp100 per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp850 per saham. Efektif sejak tanggal 27 Juni 2013, seluruh saham Perusahaan telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilik saham terbesar dipegang oleh

PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSI) sebesar 65,42% (1.581.372.800) Saham dengan modal disetor sebesar Rp 158.137.280.000.

2.7 Paramita Bangun Sarana Tbk. (PBSA)

Sejak berdiri pada tahun 2002, PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBS) telah tumbuh dan meraih prestasi signifikan dalam pengembangan usahanya. Kegiatan usaha perseroan meliputi konstruksi sipil, konstruksi infrastruktur, pekerjaan mekanikal, serta pekerjaan elektrik. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris Yulia, S.H., No. 46 pada tanggal 31 Mei 2022 mengenai pemecahan nilai nominal saham Perusahaan. PT Ascend Bangun Persada adalah entitas induk langsung dari Perusahaan dan juga merupakan entitas induk utama dari Perusahaan. Berdasarkan Surat Otoritas Jasa Keuangan No. S-519/D.04/2016, pada tanggal 16 September 2016, Pernyataan Pendaftaran Perusahaan dalam rangka Penawaran Umum Perdana telah dinyatakan efektif. Pada tanggal 28 September 2016, Perusahaan mencatatkan 300.000.000 lembar sahamnya dari modal ditempatkan dan disetor penuh dengan nilai nominal Rp 100 per saham di Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 31 Mei 2022, Perusahaan melakukan pemecahan nilai nominal sahamnya dari Rp 100 per saham menjadi Rp 50 per saham, sehingga jumlah saham yang dikeluarkan Perusahaan yang semula berjumlah 1.500.000.000 lembar saham berubah menjadi 3.000.000.000 lembar saham. Pemegang saham terbesar pertama adalah PT Ascend Bangun Persada sebesar 46,16% (1.384.709.700) Saham dengan nominal Rp 69.235.485.000. Pemegang saham kedua dipegang oleh PT Sigma Mutiara sebesar 39,56% (1.186.900.900) Saham dengan nominal Rp 59.345.045.000.

2.8 PP Presisi Tbk. (PPRE)

PT Pembangunan Perumahan Presisi Tbk (“Perusahaan”) semula bernama PT Prima Jasa Aldodua, suatu badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas yang didirikan berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 02 tanggal 6 Mei 2004. Berdasarkan Akta No. 18 tanggal 5 Mei 2017 PP Peralatan Konstruksi melakukan penggantian nama menjadi PT Pembangunan Perumahan Presisi (PP Presisi). Saham Perusahaan ditawarkan perdana kepada masyarakat dan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 November 2017 sejumlah 2.351.221.000 saham dan saham pendiri 7.873.050.000 saham dengan nilai nominal Rp430 per saham. Maka total seluruh saham ditempatkan dan disetor penuh Perusahaan sejumlah 10.224.271.000 saham. Pemegang saham tertinggi oleh PT PP (Persero) Tbk sebesar 76,99% (7.871.480.000) Saham dengan modal disetor Rp 787.148.000.000. Perusahaan telah melakukan Penawaran Obligasi Berkelanjutan I tahap I tahun 2022 kepada masyarakat sejumlah Rp202.980.000.000 yang terdiri dari Seri A dengan nilai Rp102.275.000.000 berjangka waktu 3 tahun dan Seri B dengan nilai Rp100.705.000.000 berjangka waktu 5 Tahun. Penerbitan obligasi telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

2.9 Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP)

PT PP (Persero) Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dibentuk pada tanggal 26 Agustus 1953 yang bergerak di bidang Konstruksi (gedung, sipil/ infrastruktur, EPC, spesialis, plant dan peralatan) dan Investasi (infrastruktur, properti, dan energi). Pada tanggal 09 Februari 2010, perusahaan ini

resmi mendarat di Bursa Efek Indonesia. Pemilik mayoritas saham PT PP adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan kepemilikan sebesar 51% (3.161.947.835) Saham, sedangkan kepemilikan saham sebesar 49% (3.037.949.518) dipegang oleh publik. Sebelumnya, Perusahaan telah menerima Pernyataan Efektif No. S-858/BL/2010 tanggal 29 Januari 2010 dari Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan penawaran perdana kepada masyarakat atas 1.038.976.500 lembar saham Seri B baru dengan nilai nominal Rp100 per lembar dan harga penawaran Rp560 per lembar. Saham tersebut dicatikan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 9 Februari 2010 sebanyak 4.842.436.500 lembar.

2.10 Pratama Widya Tbk. (PTPW)

PT. Pratama Widya Tbk adalah perseroan terbatas swasta yang didirikan pada tahun 1981 yang awalnya menyediakan layanan dalam survei geoteknik dan pekerjaan konsultasi yang melayani Sektor Swasta dan Pemerintah di Indonesia. Pada awal tahun 1990, perusahaan telah berkembang dalam kesediaan layanan konstruksi yang mengkhususkan dalam rekayasa geoteknik. Pekerjaan konstruksi PTPW berkisar dari pondasi dalam, dinding penahan, grouting dan perbaikan tanah, perkuatan lereng, pengeringan, dan pekerjaan rekayasa tanah lainnya. Pada tanggal 31 Januari 2020, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) sebanyak 175.637.500 lembar Saham dan saham pendiri sebesar 702.550.000 dengan nilai nominal Rp100 per saham dengan harga penawaran

Rp650 per saham kepada masyarakat. Pemegang saham terbesar 36,04% dipegang oleh Paulus Kurniawan Koesoemowidagdo dengan total 316.500.000 saham.

2.11 Surya Semesta Internusa Tbk. (SSIA)

Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA), sebelumnya dikenal dengan nama PT Multi Investments Limited, yang berdiri pada tanggal 15 Juni 1971. Nama perusahaan lalu diubah menjadi PT Surya Semesta Internusa (SSIA) pada tahun 1995. Bisnis utama SSIA adalah pengembangan kawasan industri & real estate, konstruksi serta perhotelan. Pada tanggal 24 September 1996, Perusahaan melakukan penandatanganan perjanjian penerbitan obligasi konversi dengan tingkat bunga tetap, sebesar USD22,500,000. Pada tanggal 5 Maret 1997, Perusahaan memperoleh Surat Pemberitahuan Efektif atas Pernyataan Pendaftaran Emisi Saham dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. S-306/PM/1997 untuk melaksanakan penawaran umum sebanyak 135.000.000 lembar saham kepada masyarakat, dengan nilai nominal Rp500 per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp975 per saham. Pada tanggal 27 Maret 1997, utang obligasi konversi sebesar USD22,500,000 tersebut dikonversi menjadi 64.611.500 lembar saham dengan nilai nominal Rp500 per saham atau sejumlah Rp32.305.750.000, dan mencatat agio saham atas konversi obligasi konversi menjadi saham Perusahaan tersebut sebesar Rp19.305.847.518. Efektif sejak tanggal 7 Juli 2011, seluruh saham Perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadi sebanyak 4.705.249.440 lembar saham sehubungan dengan perubahan nilai nominal saham dengan rasio 1:4, yakni dari semula Rp500 per saham menjadi Rp125 per saham. Pada tanggal 31 Desember 2023 dan 2022,

seluruh saham Perusahaan sejumlah 4.705.249.440 lembar saham telah tercatat pada BEI.

2.12 Total Bangunan Persada Tbk. (TOTL)

PT Total Bangun Persada Tbk didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970. Berdasarkan Akta No. 29, tanggal 24 Juli 1981 nama Entitas berubah dari PT Tjahja Rimba Kentjana menjadi PT Total Bangun Persada. Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/501/23. Proyek yang digarap perusahaan ini mulai dari fasilitas pendidikan, perumahan bertingkat, rumah sakit, industri, gedung perkantoran, gedung keagamaan, hingga pusat perbelanjaan. Beberapa portofolio perusahaan adalah Total Building, Gedung Kedutaan Besar Australia, Sequis Tower Jakarta, dan Gedung Perkantoran Thamrin Nine. Pada tanggal 18 Mei 2006 Entitas telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal sejumlah 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 345 per saham. Pada tanggal 25 Juli 2006, seluruh saham Entitas telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia, ditambah saham pendiri sebanyak 2.450.000.000 saham, maka total saham terdaftar ialah 2.750.000.000 saham. Pemegang saham terbanyak ialah PT Total Inti Persada sebanyak 56,50% (1.926.650.000) Saham dengan modal yang disetorkan Rp 192.665.000.000. Sisanya saham dimiliki oleh publik dengan masing-masing kepemilikan dibawah 5%.

2.13 Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk. (WEGE)

PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) juga dikenal sebagai WIKA Gedung, menyediakan layanan konstruksi terintegrasi. Didirikan pada tanggal 24 Oktober 2008 sebagai salah satu dari tujuh anak perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Perusahaan ini memiliki empat lini bisnis: konstruksi, investasi dan konsesi, modular, dan bangunan pracetak. Beberapa proyek yang digarap perseroan adalah Tungku Listrik Rotary Kiln, Jalan Tol Serang-Panimbang, dan Bendungan Ameroro di Sulawesi Tenggara serta proyek pertama di Kawasan Ibu Kota Negara (IKN) dengan membangun 12 menara hunian untuk pekerja konstruksi. Penawaran umum perdana Perusahaan sejumlah 2.872.000.000 saham kepada masyarakat telah dinyatakan efektif sesuai dengan Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No. S-444/D.04/2017 tanggal 20 November 2017, dan selanjutnya saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 November 2017. Ditambah dengan saham pendiri sebanyak 6.700.000.000 saham, maka total saham terdaftar yaitu 9.572.000.000 saham dengan harga penawaran Rp 290. Pemegang saham terbanyak oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dengan 69,30% (6.633.000.000) saham dan modal yang disetor Rp 663.300.000.000. Sisanya saham dimiliki oleh publik dengan masing-masing kepemilikan kurang dari 5% dan Koperasi karyawan WIKA dengan 0,70% (67.000.000) saham.

2.14 Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA)

Perusahaan Negara Widjaja Karja didirikan pada tanggal 29 Maret 1961, dari perusahaan asing bernama "Naamloze Vennotschap Technische Handel

Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co.” yang dinasionalisasi Pemerintah Republik Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1971, status Perusahaan berubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan (Persero). Selanjutnya, Perusahaan dinamakan PT Wijaya Karya (Persero) pada tanggal 20 Desember 1972. Pada tanggal 11 Oktober 2007, perusahaan melakukan penawaran umum atas 1.846.154.000 lembar saham seri B dari total 5.846.154.000 lembar saham Perusahaan kepada masyarakat, dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp420 per saham. Pada tanggal 29 Oktober 2007 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta. Pada tanggal 18 Desember 2023, Bursa Efek Indonesia menerbitkan pengumuman Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perusahaan dengan No. Peng-SPT00021/BEI.PP2/12-2023. Perusahaan menunda pembayaran pokok Sukuk Mudharaba Berkelanjutan I Wijaya Karya Tahap I Tahun 2020 Seri A yang jatuh tempo pada tanggal 18 Desember 2023. Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan pada kelangsungan usaha Perusahaan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk melakukan penghentian sementara Perdagangan Efek Perusahaan di Seluruh Pasar terhitung sejak Sesi I Perdagangan Efek tanggal 18 Desember 2023, hingga pengumuman Bursa lebih lanjut. Pada tanggal 31 Desember 2023 dan 2022 saham Perusahaan sejumlah 8.969.951.372 lembar saham telah dicatatkan pada BEI. Dalam struktur kepemilikan WIKA, pemerintah RI memiliki saham sebesar 65%, sedangkan publik memiliki saham sebesar 35%.